

## JURNAL ILMIAH

### PERILAKU MEROKOK REMAJA (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya)

Rizky Septi Nugroho

[Iky.nugroho@yahoo.com](mailto:Iky.nugroho@yahoo.com)

Departemen Sosiologi FISIP. Universitas Airlangga

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan perilaku merokok remaja sebagai identitas sosial dalam pergaulan di Surabaya. Penelitian ini mencoba menelaah orientasi perilaku merokok remaja yang dijadikan sebagai identitas dalam interaksi sosial remaja. Baik itu sebagai simbol kejantanan maupun pengakuan. Penelitian ini merupakan studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang didapat kemudian digolongkan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga menggambarkan tentang penelitian secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok yang pada awalnya hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa, saat ini sudah menjadi kewajaran bagi kaum remaja. Dalam lingkungan masyarakat, merokok adalah tolak ukur kedewasaan seseorang, Sehingga remaja mengikuti perilaku merokok. Awal mula remaja terpengaruh untuk merokok karena selain melihat dalam lingkungan masyarakat terutama laki-laki yang merokok, ajakan teman untuk merokok juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok.

**Kata Kunci:** Identitas Sosial, Interaksi Sosial, Merokok, Remaja

---

**Abstract:** This study aims to find out how the process of adolescent smoking behavior formation as a social identity in the association in Surabaya. This study attempts to examine the orientation of adolescent smoking behavior as an identity in the social interaction of adolescents. Both as a symbol of masculinity and recognition. This research is case study and using qualitative approach, with data collecting technique that is interview, observation and literature study. The data obtained then classified into two, namely secondary data and primary data which is then processed and presented in the form of descriptive so that describes the whole research. The results showed that smoking behavior that was initially only done by adult males, now has become a fairness for adolescents. In a society, smoking is the benchmark of one's maturity, so adolescents follow the smoking behavior. Early adolescents affected to smoke because in addition to seeing in the community, especially men who smoke, the invitation of friends to smoke is also one of the factors that influence adolescents to smoke.

**Key Words:** Social Identity, Social Interaction, Smoking, Teens

## PENDAHULUAN

Perilaku remaja pada era kontemporer, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*) (Joemana, 2004). Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Masa remaja bisa jadi masa di mana individu mengkonsumsi rokok, Smet (1994) berpendapat bahwa usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun.

Usia tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam rentangan masa remaja. Lebih jauh lagi Data WHO mempertegas bahwa remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merokok, data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Republika, 1988).

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri (Gatchel, 1989). Dalam masa remaja ini sering terjadi ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan perkembangan sosial. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak selalu dapat berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara

kompensatoris. Seperti yang dikatakan oleh Brigham bahwasanya perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi. Simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis (Helmi, 1991).

Merokok bagi sebagian remaja merupakan perilaku proyeksi dari rasa sakit baik psikis maupun fisik. Walaupun di sisi lain, saat pertama kali mengkonsumsi rokok dirasakan ketidakenakan. Hal ini sejalan dengan perkataan Helmi yang berpendapat bahwa saat pertama kali mengkonsumsi rokok, kebanyakan remaja mungkin mengalami gejala-gejala batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan pengalaman perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis. Sehingga tidak jarang perokok mendapatkan kenikmatan yang dapat menghilangkan ketidaknyamanan yang sedang dialaminya. Gejala ini dapat dijelaskan dari konsep *tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Artinya, perilaku merokok merupakan perilaku menyenangkan dan dapat menghilangkan ketidaknyamanan dan bergeser menjadi

aktivitas yang bersifat obsesif. Hal ini disebabkan sifat nikotin adalah adiktif dan anti-depresan, jika dihentikan tiba-tiba akan menimbulkan stress. Secara manusiawi, orang cenderung untuk menghindari ketidakseimbangan dan lebih senang mempertahankan apa yang selama ini dirasakan sebagai kenikmatan sehingga dapat dipahami apabila para perokok sulit untuk berhenti merokok. Klinker & Meeker (dalam Aritonang, 1997) mengatakan bahwa motif para perokok adalah relaksasi. Dengan merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, sebanyak 12,89 persen pelajar SMP dan SMA di Surabaya mengaku telah menjadi perokok aktif. Hal ini di dasari dengan pernyataan Heksa Sari selaku Project Officer Modernisator Lembaga Youth Smoking Prevention (YSP) Universitas Airlangga (Unair) Surabaya bahwa: "Pada hasil riset yang dilakukan Lembaga YSP Unair Surabaya pada bulan Oktober 2012 lalu, terdapat 12,89 persen pelajar di Surabaya merupakan perokok aktif." Heksa mengatakan, survei itu dilakukan di 19 sekolah negeri, swasta, dan agama yang terdiri dari SMP, SMU dan SMK. Heksa menjelaskan dari 1009 pelajar

yang dijadikan sampling sekitar 12,89 persen pelajar yang menjadi perokok aktif setiap harinya, 14,3 persen kadang merokok, dan 43,5 persen mengaku karena pengaruh teman.(Merdeka.com, 2012)

Hal ini didukung dengan data angka permintaan rokok setiap tahunnya terus naik. Jika produksi 2014 mampu mencapai 360 miliar batang, tahun ini diperkirakan naik menjadi 375 miliar batang. Dengan kenaikan yang cukup besar itu, maka pemasukan devisa Negara dari pita cukai rokok bisa mencapai Rp 130 triliun. Sesuai dengan perkataan Moch. Samsul Arifien selaku Kepala Dinas Perkebunan Jatim bahwa:“Tahun lalu pendapatan cukai Rp 118 triliun. Tahun ini bisa mencapai Rp 130 triliun. Sebanyak 75 persen cukai disumbang Jawa Timur, karena pabrik rokok besar mayoritas semuanya ada di Jatim,” (kominfo.jatimprov.go.id, 2015, diakses tanggal 1 Juni 2017)

Perilaku merokok telah merasuki sendi-sendi kehidupan remaja melalui perantara model-model orang dewasa. Remaja melihat orang tua mereka merokok. Remaja melihat guru-gurunya mempertontonkan cara merokok. Pada kesempatan lain, remaja menyaksikan orang dewasa yang menjadikan perilaku merokok

sebagai suatu media untuk mereduksi ketegangan yang dirasakannya. Karena hal itulah remaja tergoda untuk meniru perilaku orang dewasa, tanpa mempedulikan dampak negatif yang ditimbulkan akibat kebiasaan merokok. Figur orang tua sebagai model bagi anak-anaknya akan sangat berpengaruh besar bagi perilaku merokok remaja (Grinder, 1978).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku merokok sebagai identitas sosial dalam pergaulan remaja Kota Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan identitas sosial bagi remaja perokok dalam pergaulan.

## **PERMASALAHAN PENELITIAN**

Penelitian ini mencoba menelaah orientasi perilaku merokok remaja yang dijadikan sebagai identitas dalam interaksi sosial remaja. Baik itu sebagai simbol kejantanan maupun pengakuan. Dari uraian latar belakang sebagaimana dipaparkan diatas, dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana proses pembentukan identitas sosial dalam pergaulan pada perokok remaja.

## KERANGKA TEORI

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “The Theoretical Perspective” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

a) *Mind* (pikiran) - kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap

individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

- b) *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
- c) *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Konsep yang dikembangkan oleh mead diatas mendefinisikan jelas tentang bagaimana perilaku seseorang dalam interaksi itu muncul. Selain itu, Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia

Tema ini berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi

perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut : Manusia, bertindak, terhadap, manusia, lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui proses interpretif .

b) Pentingnya konsep mengenai diri (*self concept*)

Tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku Mead seringkali menyatakan hal ini sebagai : *"The particular kind of role thinking – imagining how we look to another*

*person" or "ability to see ourselves in the reflection of another glass"*.

c) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema ini berfokus pada dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah : Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (D.Mulyana, 2001: 70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa

yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi sosial. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu).(Arnold M Rose 1974:143 dalam D.Mulyana 2001:72).

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan. Respon yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Jadi peranan individu sendirilah yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon dalam

kehidupan sosialnya. Namun, makna yang merupakan hasil interpretasi individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan dari faktor-faktor yang berkaitan dengan bentuk fisik (benda) ataupun tujuan (perilaku manusia) memungkinkan adanya perubahan terhadap hasil intepetasi barunya. Dan hal tersebut didukung pula dengan faktor bahwa individu mampu melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Proses mental tersebut dapat berwujud proses membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Individu dapat melakukan antisipasi terhadap reaksi orang lain, mencari dan memikirkan alternatif kata yang akan ia ucapkan.

Menurut pandangan Mead, perilaku manusia sebagai sosial dan berbeda dengan perilaku hewan yang pada umumnya ditandai dengan stimulus dan respon. Perilaku merupakan produk dari penafsiran individu atas objek di sekitarnya. makna yang mereka berikan kepada objek berasal dari interaksi sosial dan dapat berubah selama interaksi itu berlangsung. Hal tersebut di atas senada dengan apa yang bisa kita lihat dari penampilan fisik atau budaya material kaum Punk. Dimana pola pemaknaan yang terjadi dalam masyarakat terhadap kaum Punk adalah berkonotasi

negatif. Penampilan dengan gaya pakaian yang terkesan kumal, penuh dengan aksesoris sangar seperti Peniti yang dijadikan hiasan di wajah yang pada akhirnya membentuk respon masyarakat kepadanya. Konsep tentang “self ” atau diri merupakan inti dari teori interaksi simbolik. Mead menganggap konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (D. Mulyana, 2001:73). Dalam *Mind, Self and Society* (1934) Mead pun menanyakan bahwa: “bagaimana seorang individu bisa keluar dari dirinya sendiri untuk menjadi objek lagi bagi dirinya sendiri?”, lanjut Mead, “...melalui proses tingkah laku atau aktivitas sosial dimana individu yang ada di simpulkan ...individu mengalami dirinya sendiri semacam itu tidak secara langsung, dari perlakuan individu lain dari kelompok sosial yang sama ...dia menjadi objek untuk dirinya sendiri seperti orang lain menjadi objek bagi dirinya.”( R. Soeprapto, 2002:205).

Diri sendiri “ the self ”, dalam pandangan ahli interaksionalisme simbolik merupakan obyek sosial dalam hubungan dengan orang lain disebut proses interaksi. Dengan demikian, individu melihat dirinya sendiri ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Bagi Mead, kesadaran akan “diri”

berarti menjadi suatu “diri” dalam pengalaman seseorang sejauh “suatu sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya social . kesadaran akan konsep “diri” akan muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu obyek. Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat ”humanis” (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan



mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain: (1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain, (2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema

konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia,
- b. Pentingnya konsep mengenai diri,
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.(Moleong L. J, 2007). Sehingga penelitian kualitatif mengutamakan keilmiahannya sebuah proses penelitian yang cenderung menampakkan sebuah fenomena yang naturalistik dalam kehidupan sehari-hari secara holistik sehingga dapat memberikan gambaran sebuah solusi yang berkesinambungan sebagai penelitian yang bersifat akademis.

Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak

dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiono, 2011). Metode kualitatif ini menawarkan sebuah keadaan untuk mengetahui informan-informan dan orang-orang lainnya yang mempunyai sumber data yang lebih mendalam dalam lingkup penelitian yang sedang diobservasi. Sehingga data-data yang diambil dari informan ataupun sumber lain selama proses penelitian dapat di uji keabsahannya untuk menelaah informasi lebih mendalam untuk menjelaskan sebuah fenomena atau objek yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat menggali informasi yang lebih banyak, dan menuangkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan serta memiliki tingkat validitas data yang tinggi atas informasi yang didapat dan dibutuhkan peneliti.

## **ANALISIS**

Tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku merokok remaja terbentuk karena disebabkan oleh dua faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi yakni; faktor lingkungan sekitar dan faktor lingkungan pertemanan. Dalam hal ini lingkungan keluarga dirasa kurang berpengaruh dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja. Karena memang tidak ada orang tua

yang ingin anaknya menjadi seorang perokok.

Selain itu faktor pendukung yang menjadikan remaja menjadi perokok yaitu karena tidak adanya aturan mengenai larangan untuk merokok. Hampir semua informan mengatakan bahwa merokok itu adalah hal yang wajar dalam lingkungan masyarakat.

Lingkungan memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja di Surabaya. Di lingkungan informan, merokok sudah menjadi hal yang wajar. Lingkungan yang dimaksud di sini terbagi menjadi dua kelompok, pertama lingkungan keluarga/internal, dan kedua, lingkungan luar/eksternal.

AH sudah terbiasa merokok karena terpengaruh lingkungan sekitarnya. Adapun lingkungan yang mempengaruhi AH untuk tetap merokok karena memang merokok sudah menjadi hal yang wajar di lingkungan sekitar AH. Dalam pergaulan, teman-teman AH mayoritas perokok aktif begitu pula dengan keluarga besar AH.

Begitu pula dengan RN. Lingkungan keluarga RN lah yang mengenalkan rokok kepada RN. Selain itu lingkungan pertemanan RN juga banyak yang perokok aktif. Tapi yang paling mempengaruhi RN

untuk merokok yaitu teman-teman RN. Dalam lingkungan sekitar RN, perilaku merokok pada remaja sudah bukan hal yang dianggap aneh.

Sama halnya dengan NS. Lingkungan keluarga merupakan aktor yang mengenalkan perilaku merokok kepada NS. Tapi disini orang yang mengenalkan bukan dari keluarga inti NS, melainkan Pamannya. Lingkungan eksternal NS juga menjadi faktor pendukung NS untuk merokok. Teman-teman NS banyak yang merupakan perokok aktif. Selain itu dalam lingkungan sekitar tempat tinggal NS juga sudah terbiasa dengan yang namanya rokok.

Faktor lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan perilaku merokok pada remaja. Didalam masyarakat perilaku merokok pada remaja sudah menjadi hal yang dianggap wajar. Begitu pula dengan informan BK dan TS. Dalam lingkungan sekitar tempat tinggal keduanya, perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sudah dianggap hal yang wajar. Memang tidak semua orang terbiasa dengan perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja. Karena perilaku merokok sebenarnya lebih kepada perilaku yang dilakukan laki-laki dewasa. Namun lama kelamaan orang yang tadinya menganggap

aneh akan menjadi biasa karena perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja

Dari penjelasan keenam informan diatas memang rata-rata pengaruh lingkungan internal dari informan yang mengenalkan perilaku merokok. Namun pengaruh dari lingkungan keluarga belum mempengaruhi informan untuk ikut mencoba merokok. Pengaruh dari teman-teman informan lah yang menjadi faktor pendorong untuk mencoba rokok. Banyaknya jumlah perokok aktif dalam pergaulan yang menyebabkan informan untuk terus merokok. Kurangnya kesadaran informan akan dampak kesehatan dari merokok.

Keinginan pribadi dari informan juga menjadi faktor remaja untuk merokok. Awal mulanya remaja merokok karena alasan ingin tahu karena melihat lingkungan sekitar yang mayoritas laki-laki merokok, sehingga remaja melakukan kegiatan coba-coba yang didukung oleh pergaulan. Seperti yang terjadi pada informan NS. Selain faktor lingkungan pergaulan dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi, rasa ingin mencoba juga menjadi faktor terbentuknya perilaku merokok pada NS.

Merokok di lingkungan informan sudah menjadi budaya dan terjadi sejak lama. Budaya tersebut terbentuk dari

tindakan setiap hari masyarakat dalam merokok. Dari budaya tersebut terbentuk konsep bahwa setiap laki-laki harus merokok, Dan ketika tidak merokok maka tidak bisa disebut sebagai laki-laki. Budaya tersebut juga terbentuk menjadi konsep budaya yang kokoh karena tidak ada determinasi oposisi dalam pembentukan budaya baru. Aturan-aturan dari masyarakat tidak terbentuk dengan kuat. Aturan tersebut hanya berupa lisan dan tidak ada penindakan yang serius.

Merokok dianggap sebagai budaya oleh masyarakat karena memang sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan berulang kali secara terus menerus. Saat ini perilaku merokok pada remaja bukanlah hal yang asing dilihat. Sebagaimana menurut NS yang menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja sudah menjadi kewajaran di mata masyarakat.

Remaja perokok diawali dengan keinginan yang sangat besar, kemudian mereka mencobanya dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang membudaya. Istilah yang mengatakan bahwa jika tidak merokok maka bukan lelaki. Istilah ini adalah salah satu aspek yang memunculkan para perokok baru. Padahal bukan hanya dengan merokok saja remaja bisa membuktikan jati dirinya. Tetapi bagi para remaja yang baru mencari

jati dirinya, memang istilah tadi dapat ditelan mentah-mentah dan mengikutinya. Selain itu dengan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, ini juga yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

Merokok telah menjadi perilaku yang membudaya dalam struktur masyarakat. Sedikit banyak perilaku masyarakat terimbas oleh adanya budaya merokok. Dalam sebuah masyarakat definit, merokok adalah sebuah bentuk representasi dari kejantanan. Paradigma tersebut membersitkan tafsiran bahwa merokok adalah perilaku yang mutlak bagi seorang laki-laki. Perokok akan lebih diterima dalam suatu kelompok sosial masyarakat. Secara psikologis, rokok akan ikut mempengaruhi perilaku. Seorang perokok akan cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengawali perbincangan dengan sesama perokok dibandingkan dengan yang bukan perokok. (Kompasiana.com, diakses pada tanggal 16 Agustus 2017)

Secara teoritis, ada dua syarat terjadinya interaksi sosial, yaitu: kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2012: 58). Secara fisik, kontak terjadi apabila ada hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial, kontak juga terjadi ketika seseorang melakukan hubungan dengan pihak lain

tanpa menyentuhnya. Misalnya, melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, dimana tidak memerlukan hubungan badaniah. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Namun, kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan, arti terpenting dari komunikasi adalah apabila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2012: 60).

Proses interaksi sosial tidak hanya berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*), melainkan juga berbentuk bahasa. Bahasa membuat seseorang untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol berupa gerak-gerak tubuh, melainkan juga simbol yang berbentuk kata-kata. Kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol bahasa memungkinkan seseorang dapat melihat dirinya melalui perspektif orang lain. Bagi Mead, simbol bahasa sangat berarti karena setiap individu akan mendengar dirinya tanpa mengetahui gerak-gerak fisik (*gesture*) yang dilakukan. Perkataan yang kita

ucapkan akan mempengaruhi diri kita sendiri ataupun orang lain. Hal ini menjadi sangat penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang sama.

Mead memandang tindakan sebagai unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan. Mead menjelaskan bahwa ada empat tahapan yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap tindakan. Empat tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tahap Pertama (Impuls)

Impuls adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Impuls meliputi stimulasi/rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra. Reaksi aktor terhadap rangsangan adalah kebutuhan aktor untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan tersebut. Aktor (manusia

dan hewan) secara spontan dan tanpa berpikir memberikan reaksi atas impuls, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat. Para perokok remaja awalnya mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitar tentang perilaku merokok. Pertama, lingkungan keluarga yang dimana sebagai aktor sosialisasi pertama bagi remaja ketika kecil. Kedua, lingkungan sosial kedua yang dimana lingkungan ini lebih mengarah kepada masyarakat sekitar remaja maupun lingkungan pertemanan remaja itu sendiri. Hampir seluruh informan peneliti yang mengatakan bahwa mengenal rokok ketika masih kecil. Dan orang yang pertama dilihat yaitu tidak lain adalah ayahnya. Selain itu stimulus terkait perilaku merokok juga remaja dapat dari lingkungan sekitar yaitu masyarakat sekitar terutama bergenre laki-laki. Tidak hanya itu saja stimulus yang diterima oleh remaja, lingkungan pertemanan juga memberikan stimulus tersebut.

## 2. Tahap Kedua (Persepsi)

Persepsi adalah tahapan kedua, Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, senyuman, rasa, dan sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkan dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar saja, melainkan juga aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih diantara sekumpulan rangsangan. Setelah remaja perokok mendapatkan rangsangan mengenai perilaku merokok itu seperti apa, remaja ini tidak serta merta langsung memutuskan untuk merokok. Namun terlebih dahulu mempersepsikan bagaimana merokok itu seperti apa, rasanya merokok itu bagaimana, dampak yang diakibatkan dari merokok ini bagaimana, dan lain-lain. Terkait dengan hal ini remaja terlebih dahulu

mencari informasi mengenai rokok tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan ED. ED mengaku bahwa tertarik dengan yang namanya rokok ketika SMP. ED yang mengatakan bahwa ketika melihat orang lain merokok yang notabene teman-temannya sempat memiliki pikiran gimana rasanya merokok itu. Namun ED tidak langsung memutuskan untuk merokok. Semua hal tersebut harus melalui yang namanya proses pemikiran, penilaian, serta pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk merokok.

### 3. Tahap Ketiga (Manipulasi)

Manipulasi adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelumnya. Setelah impuls menyatakan dirinya sendiri dan obyek telah dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap jeda yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tidak diwujudkan secara spontan. Setelah tahapan yang dimana remaja mempersepsikan bagaimana

merokok itu, tahapan manipulasi mulai masuk untuk lebih meyakinkan remaja untuk mewujudkan responnya yakni merokok. Dalam hal ini, bentuk-bentuk manipulasi yang diterima oleh inderawi aktor yaitu ajakan teman untuk merokok. Selain itu dengan munculnya istilah bahwa tidak merokok tidak laki juga menjadi bentuk manipulasi. Dengan banyaknya ajakan dari teman-teman remaja untuk merokok, banyak pula iklan rokok yang muncul di media. Akan tetapi iklan rokok ini bukan hanya menampilkan kenikmatan yang diciptakan oleh rokok tersebut, namun juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok ini terutama dari segi kesehatan. Kondisi inilah yang menciptakan jeda untuk menentukan sikap dari remaja perokok untuk tidak langsung memutuskan untuk merokok.

### 4. Tahap Konsumsi

Konsumsi adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Tahapan ini diperoleh melalui pertimbangan maupun pemikiran secara sadar. Aktor akan mengambil keputusan atau tindakan yang

berorientasi untuk memuaskan impuls. Dalam penelitian ini, para remaja perokok mulai memutuskan untuk merokok seperti masyarakat pada umumnya terutama dari kaum laki-laki. Melalui perilaku merokok ini, seorang remaja dapat menampilkan bahwa dengan merokok sebagai bentuk maskulinitas. Tidak merokok berarti tidak laki-laki. Selain itu, merokok juga disebut sebagai media untuk meningkatkan pamor seorang laki-laki.

Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek

fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu).

Proses pembentukan simbol pada remaja perokok tidak hanya sebatas mengenai konsep pemikiran dari individu yang dipandang secara behaviorisme individu. Konsep mengenai *mind* tidak bisa menjelaskan secara utuh mengenai proses pembentukan simbol oleh remaja perokok. Namun *mind* memiliki fleksibilitas dari pemikiran. Maksudnya adalah ketika simbol tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara, pasti lawan bicara akan mencoba menerka-nerka apa yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini sehingga tetap ada interaksi walaupun mungkin respon yang akan diciptakan sedikit terhambat. Ketika seorang remaja menyaksikan orang lain merokok, remaja tidak langsung tertarik untuk merokok. Seorang remaja akan lebih tertarik dengan apa yang disaksikannya. Remaja melihat bagaimana orang yang merokok tersebut menikmati rokoknya. Akan tetapi, kondisi tersebut dapat muncul ketika ada penekanan dari lingkungan sekitar yaitu teman-teman remaja yang perokok. Seperti yang dialami oleh beberapa informan peneliti yakni informan AH, informan RN, dan informan NS yang mengaku merasa ketagihan ketika merokok.



Hal tersebut dirasa karena sudah tidak bisa lepas dari yang namanya rokok.

Konsep *mind* membutuhkan aspek lain dalam menjelaskan pembentukan simbol. Namun, konsep *mind* sangat penting bagi Mead karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan memiliki arti jika *mind* ditempatkan dalam diri orang lain. Hal ini membuat seseorang dengan mudah untuk menafsirkan pikiran ddengan tepat. Penafsiran seorang remaja perokok tidak selamanya berjalan dengan mulus. Ada faktor lain yang mengakibatkan seorang remaja perokok memutuskan untuk merokok.

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi social tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi social yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai tanggapan bersama dalam komunitas atau kebiasaan hidup komunitas. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama. Berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini kita sebut pembentukan pranata. Kita membawa kumpulan sikap yang terorganisasi ini ke dekat kita, dan sikap itu membantu mengendalikan tindakan kita, sebagian besar melalui keakuan (*me*).

Para remaja perokok menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama guna mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial. Simbol-simbol tersebut berbentuk gerak-gerik fisik (*gesture*) dan bahasa. Proses-proses berfikir, bereaksi dan berinteraksi timbul karena simbol-simbol dalam kelompok sosial itu memiliki arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu. Seorang remaja perokok memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait perilaku merokok. pengetahuan dan pengalaman mereka berasal dari proses

sosial dan interaksi dengan perokok yang lain. Proses sosial yang dilakukan seorang remaja perokok membuatnya berpikir untuk menilai, memberi makna, dan bertindak sesuai dengan sesuatu hal. Adanya proses berpikir tersebut menumbuhkan pemahaman yang sama terhadap perilaku merokok. Sehingga, para remaja perokok memahami simbol-simbol perilaku merokok dengan arti yang sama. Kesamaan pemahaman seorang remaja perokok terhadap perilaku merokok menyebabkan interaksi sosial diantara mereka berlangsung begitu lama.

Di dalam hubungan antar manusia dengan manusia lain, yang agaknya paling penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan tadi. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi bertambah luas. Di dalam memberikan reaksi, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Menurut Abdul Syani, terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Manusia membutuhkan komunikasi dalam membentuk kelompok. Karena melalui komunikasi orang dapat mengadakan ikatan dan pengaruh psikologis secara timbal balik.

Perilaku merokok pada remaja sebagai identitas sosial dalam pergaulan

terbentuk karena adanya respon mengenai lingkungan berupa fisik serta perilaku masyarakat di sekitar mereka. Masyarakat di sekitar remaja perokok, khususnya laki-laki, sebagian besar merokok. Setiap hari remaja perokok menyaksikan masyarakat merokok secara eksklusif. Sebagian besar, individu yang usianya di atasnya, dalam keseharian dalam melakukan komunikasi dengan informan selalu merokok. Hal tersebut terjadi semenjak remaja perokok masih kecil. Juga di lingkungan internal keluarga remaja perokok, ayah, atau kakek (semua yang bergender laki-laki) selalu merokok di rumah ketika ada remaja perokok.

Secara langsung, masyarakat di lingkungan informan menyuruh untuk merokok sebagai bentuk maskulinitas. Tidak merokok berarti tidak laki-laki. Dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitar informan, seolah perkataan tersebut memang benar. Bahwa ketika laki-laki tidak merokok maka tidak bisa disebut sebagai laki-laki. Selain itu, merokok juga disebut sebagai media untuk meningkatkan pamor seorang laki-laki. Istilah keren atau gaul sebagai andalannya. Ketika merokok, laki-laki merasa percaya diri. Hal tersebut dipercaya oleh informan.

Sejak awal informan sudah tidak menganggap bahwa merokok adalah perilaku yang salah. Lantaran terjadi kebiasaan di lingkungannya, merokok menjadi hal yang wajar. Hal tersebut menjadikan informan terpancing untuk mencoba merokok. Dari hal tersebut, remaja perokok kemudian memaknai bahwa merokok adalah hal yang lumrah bagi seorang laki-laki. Bukan menjadi perkara tabu atau aneh, melainkan menjadi sebuah kebiasaan atau kewajaran.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan analisis data, peneliti menemukan kesimpulan mengenai pembentukan identitas sosial dalam pergaulan . Penelitian tersebut dianalisis secara mendalam dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Hasil temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap enam informan yang merupakan remaja perokok, diketahui bahwa ada beberapa kesimpulan tentang proses terbentuknya identitas sosial dalam pergaulan oleh keenam informan tersebut. informan dalam penelitian ini, memiliki alur atau tata cara yang berbeda-beda dalam proses pembentukan identitas sosial dalam pergaulan perilaku

merokoknya. Berikut yakni proses pembentukan perilaku merokok remaja:

### 1. Awal Mula Mengenal Rokok

Perilaku merokok remaja disebabkan dari adanya pengaruh orang tua. Dalam hal ini orang tua merupakan aktor yang secara tidak langsung mengenalkan rokok kepada remaja ketika masih kecil. Secara tidak sadar remaja yang setiap harinya berada di lingkungan keluarga akan terstimulus dengan perilaku merokok orang tua.

### 2. Faktor Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok secara tidak langsung telah menjadi perilaku yang sudah dianggap wajar dalam struktur masyarakat. Selain itu adanya lingkungan pertemanan merupakan aspek yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Lingkungan pertemanan menjadi aspek yang tidak dapat dihindarkan oleh para remaja karena remaja rentan terpengaruh dengan teman sebayanya.

### 3. Faktor Keinginan Pribadi

Setelah mendapatkan rangsangan atau pengaruh dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta pertemanan, para remaja cenderung untuk mulai mencoba merokok. Rasa penasaran dan ingin tahu yang besar dari seorang remaja menjadi alasan mereka untuk mulai merokok. Rasa keingintahuan dari remaja untuk merokok selanjutnya akan membawa mereka pada kebiasaan untuk menjadi seorang perokok aktif. Adanya anggapan masyarakat mengenai perilaku merokok yang dilakukan oleh laki-laki menyebabkan remaja ingin membuktikan bahwa dirinya sudah dewasa. Dan adanya anggapan bahwasanya merokok dapat meningkatkan kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya perilaku merokok remaja dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor yang terdapat dalam lingkungan keluarga, masyarakat, pertemanan dan keinginan pribadi. Oleh sebab itu identitas sosial yang terbentuk pun berbeda-beda. Beberapa identitas sosial yang terbentuk

yaitu remaja yang merokok karena pengaruh teman memiliki identitas bahwa merokok sebagai salah satu tolak ukur kedewasaan seseorang dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri. Remaja perokok yang dipengaruhi oleh faktor pertemanan cenderung dianggap terbuka dan *easy going* oleh teman-teman satu lingkungannya.

Selain itu remaja yang merokok karena keinginan sendiri memiliki identitas sendiri bahwa dengan merokok dapat menghilangkan rasa stres atau depresi pada dirinya.

Dari keseluruhan identitas sosial yang terbentuk, perilaku merokok pada remaja khususnya, sudah menjadi budaya dalam struktur masyarakat. Dalam struktur masyarakat, perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sudah bukan lagi hal yang dianggap aneh, melainkan suatu kewajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Brigham, C.J. 1991. *Social psychology*.

Boston: Harper Collins Publisher

Kaplan, R.M., Sallis, J.F & Patterson, T.L., *Health and Human Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.

Kemala N, Indri. (2007). Perilaku Merokok pada Remaja. Semarang: Digital USU.

Manastas, Lagita.(2007). Filosofi Rokok. Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan.

Poerwadarminta, W.J.S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Pikiran Rakyat. (2009). *Kebiasaan Merokok Dalam Tinjauan Kesehatan Jiwa*. 10 Mei 2009

Rahman, Arif., dkk.2005. Sosiologi. Yogyakarta : Saka Mitra Kompetensi.

Rita L. Atkinson, dkk. (1983). *Pengantar Psikologi*, edisi kedelapan, Jakarta: PT. Erlangga

Republika. (1988). *Lebih Dari Tiga Juta Meninggal Karena Tembakau dalam Setahun*. 30 oktober 1988.

Suharto. Majalah Kesehatan Keluarga. Jakarta : P.T. Dian Rakyat.2008.

Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT Gramedia.

Sudjadji, Bagad. (2005). Biologi Sains Dalam Kehidupan. Surabaya : Katalog Dalam Terbitan.

Suharto. (2008). Majalah Kesehatan Keluarga. Jakarta : P.T. Dian Rakyat.

### **Jurnal:**

Komalasari, D. & Helmi, AF. (2000). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Sirait, M.A. dkk (2001). Perilaku Merokok Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Medan :Universitas Sumatera Utara.

### **Internet:**

Andriansyah, Moch. (2013, Maret 24). *43,5 Persen Pelajar Di Surabaya Merokok Karena Teman*. Diakses September 05. 2017, dari Merdeka Online: [Merdeka.com/peristiwa/435-persen-pelajar-di-surabaya-merokok-karena-teman](http://Merdeka.com/peristiwa/435-persen-pelajar-di-surabaya-merokok-karena-teman).

Haryono. 2007. Hubungan Antara Ketergantungan Merokok Dengan Percaya Diri. <http://www.infoskripsi.com/Artikel-Penelitian/Ketergantungan-Merokok.html>. Diakses pada: 7 Agustus 2017

Parrot, A. (2004). Does Cigarette Smoking Causa Stress?. *Journal of Clinican Psychology*.

<http://www.fidarticles.com>

Syarief, Ika Suryani. (2016, Mei 08). *Dinkes Jatim: Perokok Remaja Makin Banyak*. Diakses September 11, 2017, dari Suara Surabaya Online: [Suarasurabaya.net/print\\_news/Kelana%20Kota/2016/171136-Dinkes-Jatim:-Perokok-Remaja-Makin-Banyak](http://Suarasurabaya.net/print_news/Kelana%20Kota/2016/171136-Dinkes-Jatim:-Perokok-Remaja-Makin-Banyak)

[https://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf\\_publicasi/Statistik-Kesejahteraan-Rakyat-Provinsi-Jawa-Timur-2015.pdf](https://jatim.bps.go.id/4dm!n/pdf_publicasi/Statistik-Kesejahteraan-Rakyat-Provinsi-Jawa-Timur-2015.pdf).  
Diakses pada 23 Agustus 2017

<http://www.duniatrik.com/2017/01/7-kota-dengan-pecandu-rokok-terbanyak.html?m=1>. Diakses pada 22 Agustus 2017

<http://lifestyle.kompas.com/read/2016/05/31/093043023/8.masalah.kesehatan.akibat.merokok> diakses pada 14 Juli 2017

[https://www.kompasiana.com/agungpribadi/rokok-kretek-ironi-dan-manfaatnya\\_5518c03d81331149709de0f3](https://www.kompasiana.com/agungpribadi/rokok-kretek-ironi-dan-manfaatnya_5518c03d81331149709de0f3).  
Diakses pada 20 Agustus 2017

[https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok#Jenis\\_rokok](https://id.wikipedia.org/wiki/Rokok#Jenis_rokok) diakses pada 18 Agustus 2017

<https://wepreventcrime.wordpress.com/2012/03/24/rokok-bagi-masyarakat-indonesia/>  
diakses pada 19 Agustus 2017

<http://www.library.usu.ac.id/download/fk/132316815> diakses pada 02 September 2017

<http://kominformojatimprov.go.id/read/umum/46214> diakses pada 02 September 2017